Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 1, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

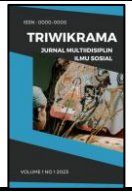

PAGUYUBAN PERNIKAHAN: POTRET GOTONG ROYONG PEMUDA KAMPUNG CIINJUK DALAM TRADISI PERNIKAHAN

Fachrul Riza[1], Eko Ribawati[2]

[12] Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni, 2025
Revised Juni, 2025
Accepted Juni, 2025
Available online Juni , 2025

2288220025@untirta.ac.id ,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi gotong royong merupakan wujud nyata kearifan lokal yang masih lestari di berbagai daerah Indonesia. Di Kampung Ciinjuk, Desa Ciinjuk, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, terdapat tradisi yang dikenal dengan nama Paguyuban Pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan oleh para pemuda sebagai bentuk solidaritas sosial kepada rekan yang akan menikah. Para pemuda secara sukarela menyumbangkan uang yang dikumpulkan dalam waktu satu minggu sebelum hari pernikahan. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme tradisi tersebut, menjelaskan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya sebagai bentuk kearifan lokal. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, tulisan ini menggambarkan praktik nyata tradisi tersebut berdasarkan pengalaman langsung dan wawancara informal dengan warga setempat. Hasilnya menunjukkan bahwa Paguyuban Pernikahan adalah bentuk gotong royong, manajemen kolektif, dan penghargaan sosial yang hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat Kampung Ciinjuk.
Kata kunci: kearifan lokal, gotong royong, tradisi pernikahan, pemuda, Ciinjuk

ABSTRACT

The spirit of mutual cooperation (gotong royong) reflects the essence of local wisdom that continues to thrive in various regions across Indonesia. In Kampung Ciinjuk, located in Cadasari Subdistrict, Pandeglang Regency, Banten Province, there exists a tradition known as Paguyuban Pernikahan. This tradition involves voluntary contributions from young men to support a peer who is about to get married. This jurnal aims to describe the mechanism of this tradition, explore its social and cultural values, and analyze its relevance as a form of local wisdom. Using a descriptive qualitative approach, this study is based on direct observation and informal interviews. The findings reveal that Paguyuban Pernikahan is a manifestation of mutual aid, collective financial management, and social appreciation that remains relevant and alive in the local community of Ciinjuk.
***Keywords**: local wisdom, mutual cooperation, marriage tradition, youth, Ciinjuk*

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal mencerminkan identitas budaya yang kaya akan nilai moral, etika, dan spiritual yang membentuk pandangan hidup suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural,

*Corresponding author
E-mail addresses: 2288220025@untirta.ac.id

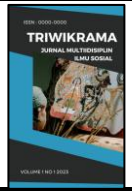

kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi pernikahan.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang unik adalah Paguyuban Pernikahan yang dijalankan oleh para pemuda di Kampung Ciinjuk. Tradisi ini melibatkan iuran sukarela dari para pemuda untuk membantu biaya pernikahan seorang pemuda kampung yang akan menikah. Tradisi ini tidak hanya meringankan beban ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar pemuda serta menciptakan rasa kebersamaan.

Dalam perspektif Koentjaraningrat (2009), gotong royong merupakan inti dari struktur sosial masyarakat Indonesia. Nilai inilah yang tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi ini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme tradisi Paguyuban Pernikahan dan menelaah nilainya sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya lokal

2. METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara informal. Sebagai salah satu pelaksana tradisi, penulis terlibat langsung dalam proses pengumpulan dana dan interaksi sosial yang menyertainya. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Moleong (2013) bahwa pendekatan kualitatif efektif untuk memahami makna di balik praktik sosial dan budaya secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Mekanisme Tradisi Paguyuban Pernikahan

Tradisi Paguyuban Pernikahan di Kampung Ciinjuk memiliki mekanisme yang telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan sosial yang tidak tertulis. Proses dimulai ketika salah satu pemuda dari kampung menyampaikan rencana pernikahannya kepada ketua pemuda atau tokoh informal dalam komunitas pemuda setempat. Setelah informasi tersebut dikonfirmasi, ketua pemuda akan menunjuk dua orang yang dipercaya untuk melaksanakan tugas sebagai pengumpul dana.

Pengumpulan dana dilakukan selama sekitar satu minggu sebelum acara pernikahan. Dua orang tersebut akan mendatangi rumah-rumah pemuda lainnya di kampung dengan membawa buku catatan dan daftar nama pemuda yang akan dihubungi. Setiap pemuda diminta untuk memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada nominal yang ditetapkan secara pasti, namun berdasarkan pengalaman, rata-rata sumbangan berkisar antara Rp5.000 hingga Rp50.000, dan ada juga yang memberi hingga Rp100.000 jika merasa sangat dekat atau menghargai pemuda yang menikah.

Selama proses ini, tidak ada unsur paksaan. Semua bersifat sukarela, namun secara sosial, terdapat semacam norma yang “mengikat” bahwa pemuda yang telah menerima bantuan juga wajib ikut menyumbang untuk pernikahan pemuda lainnya di masa mendatang. Hal ini menciptakan sistem gotong royong yang berkelanjutan.

Pembukuan dan Pengelolaan Dana

Dana yang terkumpul dari para pemuda dicatat dengan rapi oleh petugas dalam buku tulis atau dokumen sederhana. Pencatatan ini mencakup nama pemberi, jumlah uang yang diberikan, dan tanggal pengumpulan. Contoh nyata dari praktik ini dapat dilihat dari dokumentasi “Paguyuban Acara Pernikahan Ka Jemi” di mana tercatat dana sebesar Rp395.000 dari total 31 orang pemuda. Dari jumlah tersebut, Rp300.000 diberikan langsung kepada calon pengantin, sementara sisanya, yaitu Rp95.000, disimpan sebagai dana cadangan oleh ketua pemuda.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 1, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

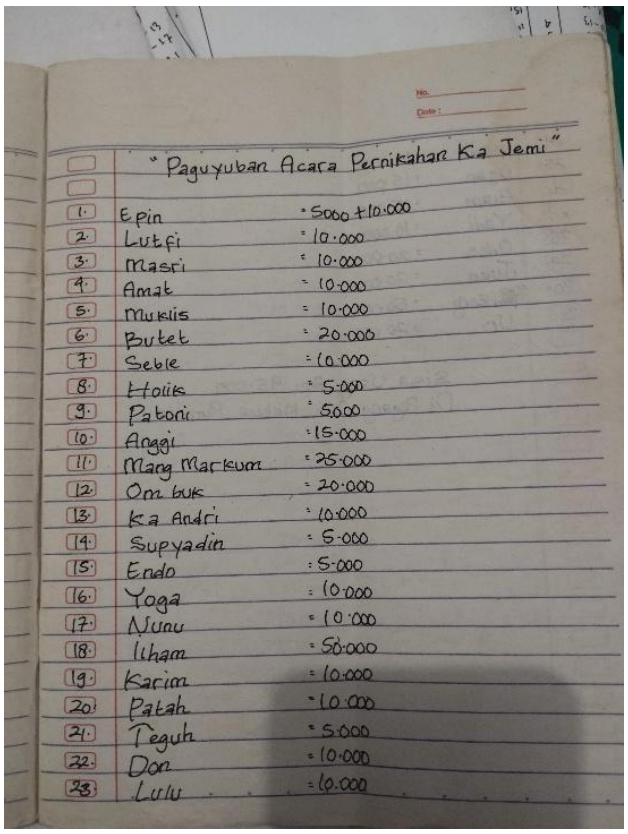

Gambar 1.0. Gambar Depan Buku

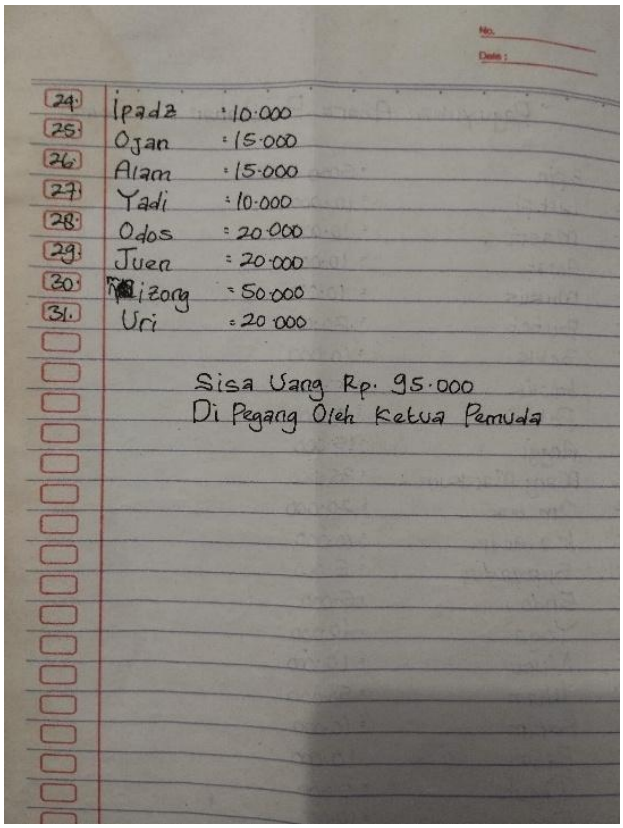

Gambar 1.1. Gambar Belakang

Dana cadangan ini berfungsi sebagai penyeimbang jika pada saat yang lain ada pemuda yang menikah namun dana yang terkumpul tidak mencukupi. Dana tersebut akan digunakan untuk menambah bantuan agar tetap setara dan menjaga keadilan sosial. Sistem ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam mengelola sumber daya komunitas dengan prinsip keadilan dan kesinambungan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Sumbangan

Jumlah sumbangan yang diterima tidak hanya bergantung pada kemampuan ekonomi penyumbang, tetapi juga sangat ditentukan oleh reputasi sosial calon pengantin laki-laki tersebut di mata komunitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

- Kehadiran dalam kegiatan sosial: Pemuda yang sering mengikuti gotong royong, ronda malam, kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, biasanya akan mendapatkan sumbangan lebih banyak.
- Hubungan personal: Semakin dekat secara emosional atau bersahabat, maka jumlah yang diberikan cenderung lebih besar.
- Partisipasi sebelumnya: Jika pemuda tersebut aktif dalam memberikan sumbangan untuk yang lain, maka secara timbal balik, dia pun akan menerima dukungan yang lebih luas.
- Citra sosial: Pemuda yang dikenal ramah, santun, dan berperilaku baik biasanya lebih dihargai oleh sesama.

*Corresponding author
E-mail addresses: 2288220025@untirta.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 1, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

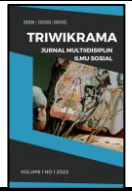

Dengan demikian, tradisi ini juga berperan sebagai media evaluasi sosial atas keterlibatan individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi

Tradisi ini mencerminkan banyak sekali nilai luhur kearifan lokal yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang solid, di antaranya:

- **Gotong royong**
  Koentjaraningrat (2009) menyebut gotong royong sebagai salah satu karakter utama masyarakat Indonesia. Dalam tradisi ini, gotong royong muncul dalam bentuk partisipasi finansial dan kerja kolektif.
- **Solidaritas Sosial**
  Tindakan saling membantu ini memperkuat solidaritas dan menciptakan jaringan sosial yang kuat antarpemuda.
- **Penghargaan terhadap kontribusi sosial**
  Pemuda yang aktif mendapat penghargaan simbolik dalam bentuk sumbangan lebih banyak. Hal ini menjadi insentif sosial agar pemuda tetap aktif dalam kegiatan masyarakat (Kartodirdjo, 1993).
- **Manajemen kolektif dan transparansi**
  Tradisi ini dijalankan secara mandiri tanpa campur tangan formal pemerintah desa, namun memiliki struktur yang rapi dan adil.
- **Pembentukan karakter generasi muda**
  Dengan menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi ini, para pemuda dilatih menjadi pribadi yang peduli, jujur, tanggung jawab, dan mampu mengelola kepentingan bersama.

Relevansi dengan Tantangan Modernisasi

Di tengah tantangan modernisasi dan individualisme yang semakin meningkat, keberadaan tradisi ini menjadi sangat penting. Ia menjadi simbol bahwa nilai-nilai kolektif masih hidup dan bertahan di masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sibarani (2012) bahwa kearifan lokal dapat menjadi benteng budaya dalam menghadapi penetrasi budaya global yang cenderung menekankan pada kepentingan individu.

Selain itu, Paguyuban Pernikahan juga menjadi sarana edukasi sosial bagi generasi muda tentang pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Di tengah tekanan ekonomi, tradisi ini memberikan bantuan nyata yang langsung terasa manfaatnya dan tidak menimbulkan beban karena bersifat sukarela.

4. KESIMPULAN

Tradisi Paguyuban Pernikahan di Kampung Ciinjuk merupakan bentuk konkret dari kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Tradisi ini tidak hanya meringankan beban ekonomi calon pengantin laki-laki yang memang secara adat menanggung biaya pernikahan, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan keadilan kolektif.

Melalui proses yang terstruktur namun bersifat informal, pemuda kampung menciptakan sistem distribusi ekonomi mikro yang adil, berkelanjutan, dan berbasis partisipasi. Lebih dari itu, tradisi ini menjadi ruang aktualisasi sosial bagi pemuda: mereka dilatih untuk bertanggung jawab, mengelola keuangan bersama, berkomunikasi, dan menjaga nilai-nilai kebersamaan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 1, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

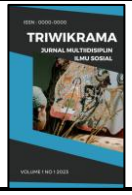

Sistem insentif sosial yang muncul di mana pemuda yang aktif dalam kegiatan sosial mendapat penghargaan dalam bentuk dukungan yang lebih besar mencerminkan hubungan timbal balik antara individu dan komunitas. Ini adalah bentuk penghargaan berbasis kontribusi yang sehat dan mendidik.

Dari kacamata ilmu sosial, tradisi ini bukan hanya adat atau kebiasaan semata, tetapi juga representasi sistem nilai, struktur sosial, dan praktik budaya yang patut dipertahankan di tengah arus perubahan zaman.

SARAN

Agar tradisi Paguyuban Pernikahan tetap lestari dan dapat dijadikan contoh praktik kearifan lokal di wilayah lain, beberapa hal berikut disarankan:

1. **Dokumentasi dan Arsip Digital**
   Perlu dilakukan dokumentasi secara tertulis maupun digital, baik berupa tulisan, foto, maupun video. Hal ini penting agar generasi muda dapat mempelajari dan memahami asal-usul serta filosofi tradisi ini.
2. **Pelibatan Aktif Generasi Muda**
   Generasi muda harus terus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan ini, tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pewaris nilai-nilai luhur dari tradisi tersebut.
3. **Penguatan Kapasitas Organisasi Pemuda**
   Pemerintah desa dan lembaga adat dapat memberikan pelatihan kepemimpinan, manajemen keuangan, dan dokumentasi kepada pemuda agar pengelolaan tradisi ini menjadi lebih sistematis dan profesional.
4. **Integrasi ke Program Pemberdayaan Masyarakat**
   Tradisi ini dapat dimasukkan ke dalam program pembangunan berbasis budaya lokal, seperti pembentukan koperasi pemuda atau kegiatan desa wisata berbasis adat.
5. **Studi Komparatif dengan Tradisi Daerah Lain**
   Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan tradisi ini dengan tradisi gotong royong serupa di daerah lain, guna menggali nilai universal dan praktik terbaik yang dapat diterapkan lebih luas.

Dengan demikian, Paguyuban Pernikahan bukan hanya mencerminkan sebuah tradisi lokal yang masih lestari, tetapi juga memberikan inspirasi tentang bagaimana komunitas kecil mampu menjaga nilai sosial, spiritual, dan budaya melalui cara-cara sederhana namun bermakna.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agustin, D., & Warsono, W. (2021). Budaya gotong royong pada pemuda dalam masyarakat multi agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 10(1), 145–163.

Bintari, P. N. (2015). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong: Studi deskriptif pelaksanaan gotong royong di Desa Jogorogo [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.

Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan Pepadun di Lampung Utara. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22(1), 60–69.

Kartodirdjo, S. (1993). Pemberdayaan pemuda dalam dinamika sosial. Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. (2009). Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan. Gramedia Pustaka Utama.

*Corresponding author
E-mail addresses: 2288220025@untirta.ac.id

Kurnia, H., & Wahyudi, F. (2023). Gotong royong sebagai salah satu tradisi masyarakat Dusun Pereng yang masih dilestarikan hingga saat ini. EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(4), 1–15.

Moleong, L. J. (2013). Metodologi penelitian kualitatif (ed. Revisi). Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, A. Y., & Ayu, D. P. (2023). Peran tradisi gotong royong dalam membangun komunikasi yang harmonis di Desa Kesugihan Kecamatan Pulung. Social Science Academic.

Nurlatifah, N. (2020). Gotong royong sebagai wujud integrasi lokal dalam perkawinan adat Banjar sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang. Jurnal Socius.

Putra, A. G., & Hidayati, S. W. (2024). Perkembangan tradisi nyorong dalam pernikahan masyarakat Desa Lebangkar Kecamatan Ropang tahun 2000–2010. Jurnal Senja Sejarah dan Sosial Humaniora, 3(3).

Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal: Identitas, bahasa, dan budaya. Mandar Maju.

Suparno. (2000). Langkah-langkah penulisan artikel ilmiah. Dalam A. Saukah & M. G. Waseso (Eds.), Menulis artikel untuk jurnal ilmiah (hlm. Xx–xx). UM Press.